

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini sangat pesat, ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan baru yang muncul. Kondisi ini membuat perusahaan, terutama yang sudah *go public*, perlu menciptakan keunggulan kompetitif agar bisa meningkatkan operasional mereka. Di sinilah laporan keuangan berperan penting, sebagai media yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara transparan. Sementara itu, kinerja keuangan menjadi indikator utama bagi para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Situasi ini mendorong para pemimpin perusahaan untuk menerapkan strategi demi mencapai keuntungan yang sesuai dengan harapan investor. Salah satu ukuran dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai efektivitas manajerial adalah laba. Agar dapat menyesuaikan laba perusahaan sesuai kebutuhan, manajemen melakukan pengaturan laba dengan tetap berpedoman pada standar akuntansi tertentu. Manajemen laba atau *earning management* keputusan yang diambil manajer untuk menentukan kebijakan yang paling tepat dalam mencapai tujuan tertentu pada proses pembuatan laporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan, seperti menunjukkan profitabilitas yang lebih baik atau memenuhi target keuntungan. Manajemen laba sering dilakukan untuk memberikan citra yang lebih baik kepada pemegang saham, kreditur, atau otoritas pajak. Upaya yang dilakukan manajemen pada perusahaan dalam memainkan informasi keuangan yaitu menunda pengungkapan, menyembunyikan dan mengganti informasi, inilah yang disebut dengan manajemen laba. Hal ini dipandang sebagai kecurangan, karena dilakukan oleh manajemen untuk manipulasi atau pengaturan laporan keuangan perusahaan (Anissa & Baraja, 2022).

Manajemen laba suatu pendekatan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur laporan keuangan perusahaan melalui kebijakan akuntansi. Tujuannya untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan agar sesuai dengan target dan harapan yang telah ditetapkan oleh manajemen (Fury

Adryanti, 2019). Manajemen laba terjadi karena manajemen memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang informasi internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham (Savitri, 2019). Terkadang, manajemen menyampaikan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada pemegang saham. Keadaan ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan kepentingan atau keuntungan pribadi mereka. Manipulasi laba merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai laba yang diharapkan oleh pemilik (Noor et al., 2015). Bagi berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah, informasi tentang penghasilan atau laba sangatlah penting.

Putri & Pohan (2023) Mengungkap laba yang menentukan insentif dan promosi bagi seluruh karyawan merupakan cerminan kinerja manajemen. Keuntungan faktor utama yang diperhitungkan oleh investor ketika mengambil keputusan investasi. Bagi pemerintah, salah satu faktor yang mempengaruhi pajak yang dikenakan pada bisnis adalah keuntungan. Bisnis menghasilkan keuntungan yang tidak sesuai dengan tujuannya, yang memberikan gambaran negatif tentang efektivitas manajerial. Hal ini menyebabkan imbalance manajemen hangus dan menurunkan investor terhadap perusahaan, sebab itu manajemen memanfaatkan manajemen laba untuk mencegah hal tersebut. Scott (2015) menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajer atas penggunaan kebijakan akuntansi (*accruals*) atau keputusan operasi (*real activity*) yang berdampak terhadap pelaporan laba sehingga laba tersebut sesuai dengan target yang ditetapkan. Manajemen laba terjadi ketika manajer mengambil keputusan tertentu untuk mengubah transaksi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat mencurangi para pengguna karena informasi yang terkandung di dalamnya tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya.

Fenomena manajemen laba lain yang menarik yaitu kasus pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga melakukan penggelapan dana sebesar Rp 5 triliun pada laporan keuangan tahun 2017 oleh direksi lama. Modus yang digunakan cukup licik, dua anak perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu PT. Indo Beras Unggul dan PT. Jati Sari Rezeki,

diduga melakukan kecurangan dalam penjualan beras dengan memproduksi beras yang tidak sesuai dengan keterangan label. Kejadian tersebut bermula dari tanggal 20 Juli 2017. Dikarenakan kejadian ini, harga saham AISA turun drastis. Menyadari kesalahan ini membuat pihak manajemen perusahaan berniat untuk memperbaiki laporan keuangan pada laporan keuangan tahun 2017. Pada Desember 2018, manajemen baru perseroan menunjuk PT Ernest & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit ulang laporan keuangan tahun 2017 yang telah diaudit oleh KAP Aryanto Amir Jusuf dan Mawar. Hasilnya ditemukan selisih dana 5 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap PT. Tiga Pilar Sejahtera Food pada tahun 2017. Selain itu, terungkap juga aliran dana yang tidak jelas dari perusahaan ke pihak terkait dari manajemen awal. Untuk memperbaiki situasi, pada Oktober 2018, RUPLS LB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang diadakan oleh anggota komite, dan pemegang saham yang hadir dalam rapat tersebut memutuskan untuk membentuk tim manajemen baru.

Salah satu kasus manajemen laba yaitu skandal akuntansi yang dilakukan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. (GIAA). Laporan keuangan 2018, GIAA mencatat laba bersih yang salah satunya didukung oleh kerja sama antara GIAA dan PT. Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana itu berasal dari piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dicatat di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan audit dan hasilnya memutuskan ada salah saji dalam laporan keuangannya dan perusahaan kena denda Rp 100 juta direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan, GIAA akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau sekitar Rp 2,53 triliun. Ada selisih US\$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan GIAA tahun buku 2018, yaitu laba US\$ 5 juta atau sekitar Rp 2,53 triliun. Kasus GIAA ini memperlihatkan praktik manajemen laba, yaitu *income maximization* dengan melaporkan nilai piutang untuk 15

tahun kedepan sebagai pendapatan di tahun pertama, sehingga laporan keuangan terlihat baik.

Upaya perusahaan atau pihak pihak tertentu merekayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal. Manajemen laba dapat menimbulkan bias dalam laporan keuangan.

Faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba antara lain Profitabilitas karena kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, rasio berguna untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam menjalankan perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari investasi yang ditanamkan oleh para pemegang saham, sehingga menjadi hal penting bagi perusahaan (Kasmir, 2014). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari aset, ekuitas, atau penjualan yang dimilikinya (Istanita & Ulfah, 2023). Tingkat profitabilitas dapat memengaruhi manajemen laba, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula ekspektasi dari pihak eksternal, seperti investor terhadap kepercayaan dan timbal balik yang mereka harapkan. Hal ini bisa mendorong manajer untuk melakukan pengelolaan laba sesuai harapan pihak luar (Larasati & Subiyanto, 2024).

Sarah & Hernawaty (2023) mengungkapkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam melakukan kegiatan bisnis, didalam kegiatan ini terdapat adanya tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang dimiliki oleh perusahaan yang berguna untuk memprediksi besar kecilnya penggunaan nilai saham yang dimiliki perusahaan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer yaitu dengan memanipulasi profit yang dimiliki perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Di saat profitabilitas perusahaan turun maka manajemen akan melakukan praktik manajemen laba yaitu dengan menaikkan laba pada tingkat tertentu sesuai dengan keinginan manajemen agar laporan keuangan terlihat

menghasilkan laba yang besar sehingga dapat menjaga income perusahaan agar citra perusahaan dimata investor tetap baik untuk menarik investor untuk berinvestasi. Hal itu tidak dibenarkan karena dapat merugikan investor yang disebabkan oleh laporan keuangan perusahaan yang tidak dilaporkan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sedang menurun. Jika investor tetap melakukan investasi terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba karena tergiur oleh laporan keuangan yang sudah di manipulasi, jika waktu mendatang perusahaan bangkrut yang akan dirugikan adalah investor.

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat berjalannya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Penelitian yang dilakukan oleh Tala & Karamoy (2017) dan Dendi Purnama (2017) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Agustia & Suryani (2018) sejalan dengan Sarah & Hernawaty (2023) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* timbul kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang sekaligus menjadi indikator sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan dari utang. Kemampuan perusahaan dalam melunasi utang, terutama yang bersifat jangka panjang, menjadi salah satu faktor penting khususnya saat perusahaan berencana memperluas bisnis dengan melibatkan pihak ketiga (Wiagustini, 2010). *Leverage* dapat mengukur besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang, perusahaan yang dimiliki lebih banyak hutang dari pada ekuitas dapat dianggap sebagai bisnis yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Larasati & Subiyanto, 2023).

Rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditor. Sehingga perusahaan akan mampu menampilkan kinerja yang baik karena perusahaan akan masuk dalam kategori

ekstrem leverage (uang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Wiyadi et. al, 2016). *Leverage* merupakan aset yang didapatkan dari pinjaman terhadap pihak eksternal yaitu berupa hutang, baik tidaknya kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki, sehingga mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh adanya hutang. Semakin besar nilai *leverage* atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar risiko bagi para investor, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan hanya akan digunakan untuk pembayaran atau pelunasan hutang sehingga keuntungan yang didapat para investor akan semakin berkurang (Sarah & Hernawaty, 2023).

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Del Alpi et al. (2023), dan Tala & Karamoy (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula keinginan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi atau manajemen laba dengan menaikkan pendapatan yang dimiliki agar perusahaan terlihat baik-baik saja dan perusahaan terlihat dapat membiayai kegiatan usahanya dengan adanya laba dimiliki bukan dari adanya hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan menurut Febria (2020), dan Nathaly & Yuniarwati (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beralih ke faktor lain yang juga mempengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak (*tax planning*). Karena pada dasarnya perencanaan pajak merupakan bagian dari fungsi manajemen yang bertujuan menerapkan strategi perusahaan dengan efektif. Namun saat menerapkan strategi penghematan ini, biasanya akan muncul perbedaan dalam cara pengungkapan akun-akun akuntansi jika dibandingkan dengan yang sesuai aturan perpajakan. Perbedaan inilah yang sering dikenal sebagai selisih antara laba fiskal dan laba akuntansi, atau *book-tax differences*. Selisih ini terbagi dua, yaitu koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif berdasarkan perhitungan pajak (Suandy, 2016). Perencanaan pajak (*tax planning*) langkah pertama dalam mengelola kewajiban

pajak. Perusahaan mengumpulkan dan mempelajari berbagai aturan perpajakan untuk memilih strategi penghematan yang tepat. Tujuan utama dari perencanaan pajak adalah untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayar secara sah (Herlisnawati & Ahmad, 2013).

Larasati & Subiyanto (2023) mengungkapkan perencanaan pajak (*Tax Planning*) dan manajemen laba adalah strategi keuangan dengan tujuan yang berbeda. Perencanaan pajak merupakan salah satu insentif pajak yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba Astutik (2016:8) *tax planning* (perencanaan pajak) dalam hubungannya dengan manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. *Tax planning* (perencanaan pajak) muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Perbedaan kepentingan itu terletak pada perusahaan yang berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba yang telah diperolehnya, sementara pemerintah mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan untuk mendanai pengeluaran negara.

Perencanaan pajak merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk mengecilkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan. Penelitian Achyani & susi (2019) menyatakan bahwa *tax planning* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Lucy Devitasari (2022), dan Ambarita et al. (2023) menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan menurut Sari Rioni, (2021), dan Santi & Wardani, (2018) menyatakan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, terdapat perbedaan temuan di antara para peneliti. Untuk itu penulis mencoba menutupi celah penelitian tersebut dengan memasuki komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Variabel moderasi ini bertujuan untuk menguji apakah komite audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara

profitabilitas, *leverage*, *tax planning*, dan manajemen laba yang merupakan variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini. Variabel ini diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara profitabilitas, *leverage*, dan *tax planning* dengan manajemen laba dalam perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan atas pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit berperan sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen dalam mengatasi masalah pengendalian perusahaan. Tugas utama komite audit adalah memastikan laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya, sehingga kualitas dan karakteristik komite audit sangat memengaruhi keandalan laporan keuangan (Maulida, 2023). Dalam penelitian ini, peran komite audit dilihat dari kemampuannya untuk memperkuat atau memperlemah potensi tindakan manajemen yang beritikad buruk, serta mendeteksi kecurangan internal seperti praktik manajemen laba. Komite audit bertindak sebagai faktor moderasi dalam manajemen laba antara profitabilitas, *leverage*, dan perencanaan pajak (*tax planning*). Karena komite audit membantu mengelola proses pelaporan keuangan untuk meningkatkan pelaporan keuangan, posisi audit seringkali memeriksa keakuratan informasi keuangan (Artha Mezya Amara Putri & Hotman Tohir Pohan, 2023).

Tugas komite audit juga menyelidiki & menilai kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menyelidiki sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Menurut Sinurat & Sudjiman (2023), Ardyanti (2023), dan Eka Permatasari et al. (2024) yang melakukan penelitian tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dan menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, Iwan Kusuma et al. (2023), dan Erlianti et al. (2024) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji tentang profitabilitas, *leverage*, *tax planning* terhadap manajemen laba dengan komite audit, dengan hasil yang berbeda-beda pula. Berikut ini adalah penelitian yang

membahas manajemen laba yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Tabel 1.1
Research Gap

<i>Research Gap</i>	Penelitian	Hasil
Terdapat perbedaan hasil pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba	(Ayu Del Alpi et al., 2023)	Pengaruh positif
	(Hery, 2023)	Pengaruh negatif
	(Artha Mezya Amara Putri & Hotman Tohir Pohan, 2023)	Tidak berpengaruh
Terdapat perbedaan hasil pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	(Tala & Karamoy, 2017)	Pengaruh positif
	(Dewi & Wirawati, 2019)	Pengaruh negatif
	(Fatmala & Riharjo, 2021)	Tidak berpengaruh
Terdapat perbedaan hasil pengaruh <i>tax planning</i> terhadap manajemen laba	(Zakiya Anjany Pullah et al., 2021)	Pengaruh positif
	(Achyani & Susi, 2019)	Pengaruh negatif
	(Santi 2018)	Tidak berpengaruh

Hasil penelitian di atas menunjukkan kesenjangan dan menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan hubungan antara profitabilitas, *leverage*, *tax planning* dengan manajemen laba dengan komite audit sebagai memperkuat atau memperlemah. Kemudian tidak konsistenan beberapa penelitian tentang profitabilitas, *leverage*, dan *tax planning* sebagian besar membuktikan berpengaruh, namun terdapat juga yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pemilihan sektor makanan dan minuman di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam penelitian manajemen laba ini didasarkan pada karakteristik sektor tersebut yang memiliki permintaan stabil dan produk yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Sektor makanan dan minuman sering kali menghadapi tekanan untuk

menunjukkan kinerja keuangan yang baik demi menarik investor dan mempertahankan pertumbuhan. Hal ini membuka kemungkinan praktik manajemen laba sebagai strategi dalam menjaga citra keuangan perusahaan. Oleh karena itu, sektor ini menjadi menarik untuk diteliti guna mengidentifikasi pola-pola manajemen laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode penelitian yang berbeda, sampel yang digunakan, konteks geografis, dan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan hasil penelitian secara komprehensif dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, TAX PLANNING TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019 - 2023)** ”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang telah penulis susun terkait topik yang diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba ?

5. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?
6. Apakah komite audit dapat memoderasi pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini meliputi :

- a. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- c. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba.
- d. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh komite audit sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba.
- e. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh komite audit sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba.
- f. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh komite audit sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara *tax planning* dan manajemen laba.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Antara lain sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Seluruh rangkaian kegiatan serta hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis untuk membantu memantapkan penguasaan ilmu yang telah didapat

selama mengikuti kegiatan perkuliahan. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi literatur pembendaharan ilmu pengetahuan terhadap bidang akuntansi khususnya akuntansi auditing dengan mengenai profitabilitas, leverage, dan tax planning terhadap manajemen laba dengan komite audit sebagai moderasi. Penulis juga berharap hasil penelitian selanjutnya yang memiliki judul dan variabel penelitian serupa dengan penulis.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan bagi investor agar dapat lebih cermat dalam menginvestasikan modalnya berdasarkan informasi keuangan yang didapatkan dari perusahaan untuk meminimalisir adanya risiko dalam investasi yang dilakukan.

Penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan bagi investor agar dapat lebih cermat dalam menginvestasikan modalnya berdasarkan informasi keuangan yang didapatkan dari perusahaan untuk meminimalisir adanya risiko dalam investasi yang dilakukan.

c. Bagi Perusahaan

Penulis berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran mengenai praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, leverage, serta tax planning pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman agar pemerintah dapat mencari solusi yang lebih efektif dalam meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yang didasarkan pada hasil penelitian.

d. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan dan untuk selanjutnya memperhatikan faktor tersebut dengan meminimalisirnya adanya berbagai pengaruh yang berasal dari dalam maupun luar diri untuk dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

